

PERAN ORANGTUA DALAM MENDAMPINGI FISIOTERAPI ANAK CEREBRAL PALSY DI WAHANA KELUARGA CEREBRAL PALSY YOGYAKARTA

THE ROLE OF PARENTS IN ACCOMPANYING CEREBRAL PALSY CHILDREN PHYSIOTHERAPIYAT WAHANA KELUARGA CEREBRAL PALSY YOGYAKARTA

Oleh: Rizqi Fathin Saffanah, Universitas Negeri Yogyakarta

fathinsaffanah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orangtua dalam mendampingi fisioterapi anak CP di Wahana Keluarga Cerebral Palsy, kendala upaya untuk mengatasi kendala. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian adalah sembilan orangtua anak CP dan tiga fisioterapis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran yang dilakukan oleh orangtua adalah memberi motivasi secara lisan dan hal yang disukai anak, memberikan pemahaman tentang pentingnya fisioterapi, melatih terapi di rumah, memberikan contoh tentang *correct posture*, melakukan pengawasan dengan dilihat dan akan bertindak saat anak berada dalam bahaya. Peran orangtua sebagai konselor tidak terlihat. Kendala yang dihadapi oleh orangtua selama mendampingi anak melaksanakan fisioterapi adalah kendala transportasi, pengadaan alat terapi, penerapan terapi di rumah, motivasi, dan kesehatan anak. Upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk mengatasi kendala adalah menggunakan transportasi online, mengikuti kegiatan pembagian alat terapi gratis, memanfaatkan aktivitas sehari-hari sebagai terapi dan memberikan motivasi pada anak serta diri sendiri secara continue.

Kata kunci: *peran orangtua, fisioterapi, anak Cerebral Palsy*

Abstract

The purpose of the research are to describe the role of parents in accompanying physiotherapy of their children at Wahana Keluarga Cerebral Palsy, describe the obstacle and efforts to overcome the obstacle during accompanying the physiotherapi. This research is qualitative research and it was carried out at Wahana Keluarga Cerebral Palsy Yogyakarta. The participants of the research are nine parents and three physiotherapist. The result of research shows that the roles of the parents are give motivation by verbal and give children favourite item, give understanding about the importance of physiotherapy, practice therapy at home, discuss about therapy with their child, give a model about correct posture, and supervise them and take action when a child is in danger. Role as counselor is not detected. The obstacle faced by parents during accompanying their children held the physiotherapi are transportation, applying the therapy at home, supplying therapy tool, motivation and children's health. The efforts from parents to addres the obstacle are using online transportation, join the free-sharing therapy tools, utilize daily activities, and consistenly giving the motivation to children or the parents itself.

Keyword : *the role of parents, physiotherapy, children with CP*

Pendahuluan

“Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami hambatan fisik. Hambatan ini dapat terjadi pada bagian-bagian tubuh tertentu, baik pada otot, tulang maupun persendiannya” (Direktorat PK-LK Pendidikan Dasar, 2013 : 40) Hambatan yang dialami anak tunadaksa dapat mengganggu aktivitas sehari-harinya sehingga membutuhkan bantuan baik dari

orang lain maupun bantuan dari alat bantu, misalnya brace, kursi roda, protese, orthose, dan sepatu AFO. Selain mengganggu aktivitas keseharian, beberapa anak tunadaksa juga mengalami kelainan lain berupa kelainan perilaku, kelainan kecerdasan, kelainan penglihatan, dan kelainan pendengaran (Trisnowiyanto, 2017:3-4).

Tunadaksa memiliki keberagaman jenis. Keberagaman jenis tersebut disebabkan karena faktor penyebab kelainan yaitu kelainan pada system *cerebral* dan kelainan pada system *musculus skeletal*. Kelainan pada sistem *cerebral* menyebabkan anak menderita Cerebral Palsy (CP) sedangkan kelainan pada sistem *musculoskeletal* menyebabkan anak menderita poliomyelitis, muscle dystrophy, dan spinabifida (Misbach, 2012: 16).

CP mengacu pada kelumpuhan otak, yang mencakup kerusakan pada pusat-pusat gerak dari otak yaitu korteks gerak, inti basal dan otak kecil. (Direktorat Pembinaan PK-LK Pendidikan Dasar, 2013: 42) Kerusakan otak yang dialami anak CP dapat terjadi sejak di dalam kandungan, saat dilahirkan maupun saat sesudah dilahirkan. Tidak seluruh otak anak rusak, namun hanya pada bagian tertentu saja terutama pada bagian yang mengontrol gerakan, oleh karena itu anak CP mengalami hambatan dalam perkembangan gerakan kasar maupun halus (Direktorat Pembinaan PK-LK Pendidikan Dasar, 2013: 43-44)

Adanya hambatan perkembangan gerak pada anak CP menyebabkan ia mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Hambatan yang dialami anak CP dalam kehidupan sehari-hari berupa kesulitan dalam berjalan, makan, minum, mandi, berpakaian, *toilet training* dan akan berpengaruh pada keterampilan akademik anak CP terutama dalam menulis, berbicara dan berkomunikasi. Berbagai hambatan yang di alami anak CP ini menyebabkan beberapa anak CP tidak mandiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Orangtua merupakan tumpuan harapan anak yang mampu memahami mereka, sumber kekuatan yang dibutuhkan, serta pendampingan yang menjaga anak secara terus menerus bagi si anak. Menurut Smith (Pratiwi & Murtiningsih, 2013:21) Orangtua berperan penting membantu anak mengembangkan kemampuan di berbagai aspek penting kehidupan seperti berkomunikasi, kemandirian, mobilitas, perkembangan panca indera, motorik halus dan kasar kognitif dan kemampuan sosial.” Orangtua merupakan sosok pertama yang memberikan berbagai pengalaman kepada anak. selain itu orangtua merupakan motivator pertama bagi anak untuk melakukan aktivitas hidupnya, orangtua juga memberikan dorongan-dorongan yang

tentunya memiliki ikatan batin yang akan lebih bermakna bagi anak. Pendampingan orangtua terhadap anaknya dapat berupa berbagai macam bentuk.. Terdapat 5 peran utama orangtua yaitu merawat, melindungi dan menjaga, memberi nafkah, mendidik dan melatih, memberi cinta dan kasih sayang (Sumirat, 2013: 5). Kelima peran ini harus mampu dilakukan oleh orangtua dengan sebaik mungkin agar anaknya terutama anak CP mampu tumbuh menjadi anak yang mampu mengurus dirinya sendiri saat dewasa kelak.

Setiap orangtua CP berusaha untuk membuat anaknya berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian anak CP susah didapat karena adanya beberapa hambatan fisik yang di alami anak. Untuk menangani berbagai masalah pada fisik terutama anggota gerak anak CP diperlukan suatu treatment. Terkait untuk mengurangi beberapa hambatan pada anak CP ini, ada beberapa solusi pemecahan, salah satunya yaitu dengan melakukan fisioterapi. Fisioterapi ini memiliki tujuan utama untuk mengurangi hambatan yang dimiliki anak CP dalam hal kemampuan alat geraknya (tulang ,otot dan sendi), untuk meningkatkan kemampuan motorik yang sangat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini merupakan salah satu usaha orang tua untuk mengembangkan kemampuan fisik anak CP.

Wahana Keluarga CP (WKCP) adalah suatu lembaga sosial masyarakat yang menaungi anak CP bertempat di D.I. Yogyakarta. WKCP didirikan pada tahun 2012 oleh orang tua yang mempunyai anak CP. Saat ini WKCP merupakan komunitas orang tua anak CP yang paling besar dan teraktif di DIY. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anggota yang terdata sebanyak 110 (Survei WKCP tahun 2014) dan agenda kegiatan yang padat di setiap bulannya. Agenda ini direalisasikan dalam program kegiatan rutin dan insidental dalam lingkup regional, nasional, dan internasional, diantaranya meliputi agenda lingkup regional seperti diskusi bulanan WKCP, Pelatihan Hidroterapi, Terapi Sensori Integrasi, Fisioterapi, Asesmen, perayaan ulang tahun WKCP; agenda lingkup nasional seperti seminar TORCH; agenda lingkup internasional seperti Workshop, seminar dan bedah buku bersama narasumber dari luar negeri, serta memperingati hari CP sedunia.

Wahana Keluarga CP menyediakan fisioterapi, fisioterapi yang dilakukan sedikit

berbeda dengan fisioterapi yang terdapat di rumah sakit. Di WKCP fisioterapi berupa kelas edukasi terapi bagi orang tua sehingga terapi tidak hanya diserahkan kepada terapis namun juga dengan pendampingan oleh orang tua. Terapis selalu menjelaskan gerakan-gerakan yang dilakukan kepada orang tua, berupa manfaat, cara-caranya, memerlukan berapa kali pengulangan, posisi-posisi yang benar, dan pada akhir pertemuan orang tua akan diberikan pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah tersebut berisi berbagai macam latihan yang harus dilakukan oleh orang tua di rumah. Fisioterapi dilakukan setiap minggu sekali dengan durasi satu jam setiap anaknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Trisnowiyanto (2013) terapi akan efektif jika dilakukan seminggu dua kali dan selalu dilakukan pengulangan setiap harinya yang berupa *stretching* ringan pada anggota gerak anak. Pendapat ahli tersebut menegaskan bahwa saat anak CP hanya melakukan terapi satu minggu sekali tidaklah efektif, sehingga diperlukan pendampingan orang tua dalam melaksanakan terapi selain di WKCP yaitu di rumah.

Pendapat tersebut menimbulkan adanya kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan, maka peneliti ingin mengungkap secara lebih detail tentang bagaimana peran orang tua anak CP yang tergabung di WKCP dalam mendampingi fisioterapi pada anak CP, permasalahan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan orang tua untuk mengatasi permasalahan yang dialami.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2015: 60). Penelitian ini bertujuan memberikan data bersifat deskriptif yang dilakukan dengan mengamati serta menghimpun data dari berbagai sumber mengenai peran orangtua dalam mendampingi fisioterapi anak *cerebral palsy*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan data yang didapat mengenai peran orangtua dalam mendampingi fisioterapi anak *cerebral palsy* Yogyakarta lebih lengkap,

kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai

Setting Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wahana Keluarga Cerebral Palsy Yogyakarta yang bertempat di Jl. K.H. Ali Maksum No.53A, Krapyak, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian adalah berdasarkan observasi dari peneliti yang melihat bahwa satu-satunya komunitas orangtua anak CP yang paling aktif di Jogja adalah WKCP, dan disana terdapat kegiatan fisioterapi sesuai dengan topic yang dipilih oleh peneliti. Penelitian ini juga dilakukan di rumah masing-masing subyek. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari 20 Agustus 2017 hingga 1 Oktober 2017

Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sembilan orangtua anak CP dan tiga fisioterapis.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data tentang peran orangtua dalam mendampingi fisioterapi anak *cerebral palsy* yang terdiri dari peran orangtua, kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala. Dalam penelitian ini variasi jenis instrument yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

Panduan Pedoman observasi digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengamati peran orangtua dalam mendampingi fisioterapi anak *cerebral palsy* Yogyakarta, kendala dan upaya mengatasinya.

Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan peran orangtua dalam mendampingi fisioterapi anak *cerebral palsy* Yogyakarta, kendala dan upaya mengatasinya.

Keabsahan Data

Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan beberapa sumber yang berbeda terhadap sumber data yang sama. Penerapan triangulasi teknik yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara dengan orangtua yang dilakukan peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran yang dilakukan oleh orangtua menurut BKKBN (1997) meliputi lima hal yaitu peran orangtua sebagai motivator, peran orangtua sebagai pendidik, peran orangtua sebagai panutan, peran orangtua sebagai teman dan peran orangtua sebagai pengawas

Pengawasan orangtua dilakukan dengan berbagai cara, ada yang memberikan kebebasan kepada anaknya dengan alasan anaknya tidak mampu berpindah tempat atau tidak membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Adapula orangtua yang memberikan kebebasan namun masih mengontrol anaknya, adapula orangtua yang melindungi anaknya secara berlebihan dengan memberikan perlindungan dari gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis sampai anak tidak mendapatkan kebebasan sama sekali yang disebut dengan overprotektif.

OT1 menganggap bahwa orang lain akan menyakiti anaknya sehingga orang tua melarang anak bersosialisasi dengan teman sebayanya, hal ini terungkap dari wawancara dengan fisioterapis:

“OT 1 menurut saya *overprotektif* banget mbak. Kadang kala yang harusnya si anak diajarkan bersosialisasi malah ditarik diajak pergi. Kemudian di rumah itu dia sama sekali nggak boleh keluar rumah coba mbak, padahal kan umur segitu harusnya main sama temen-temennya.” (Ft.01)

Pengawasan yang berlebih biasanya muncul dikarenakan orangtua khawatir terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar maupun dari dalam diri anak yang belum dipercayai oleh orangtua yang menganggap bahwa anak masih memerlukan perlindungan ekstra. Hal ini seperti dikemukakan oleh Wahyuni, Sulasmini, dan Jojon (2017:4) bahwa overprotektif muncul dengan alasan agar anak tidak mengalami celaka dan karena anak belum bisa berpikir secara logis maka diperlukan perlindungan yang ekstra.

Akibat yang ditimbulkan oleh perilaku overprotektif orangtua sangat banyak. Seperti yang dikemukakan oleh Kartono dalam Wahyuni, Sulasmini, dan Jojon (2017: 528) yang mengatakan bahwa perilaku orangtua yang overprotektif pada umumnya akan menyebabkan anak menjadi tidak mandiri, tidak percaya kemampuannya, merasa ruang

lingkupnya terbatas dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Oleh karena itu Berker, Yalcin, Root, et al (2015:40) mengatakan “*do not overprotected*”

Perilaku overprotektif yang dilakukan oleh orangtua terwujud dalam pemberian bantuan secara terus menerus terutama dalam hal mobilitas, dan mengajak anaknya berpindah tempat saat bertemu dengan anak normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurela (2012:528) berbagai bentuk dari perilaku overprotektif adalah kontak yang berlebih kepada anak, pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan dan memecahkan masalah anak.

Saat ini masih ada orang-orang yang merenggut kebebasan untuk bersosialisasi dan beraktualisasi diri orang lain hanya karena alasan orang tersebut CP. Lebih disayangkan lagi, individu yang melakukan pengasingan itu justru datang dari orang-orang terdekat anak CP, bahkan pihak keluarga dan orangtua kandung dari anak CP itu sendiri. Seperti penuturan berikut:

“Anggota keluarga lain nggak terlalu memotivasi dia mbak, bisa dibilang cuek. Malah bapaknya belum menerima kondisi anak saya” (OT.3)

Menurut pendapat Ade (2015:1) masih ada banyak keluarga yang belum bisa menerima kenyataan bahwa anaknya adalah seorang CP yang mempunyai kebutuhan khusus. Ditemukan masih ada orangtua dalam hal ini ayah yang belum menerima kondisi anaknya. Anak yang merasa dirinya tidak diterima dengan baik oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi anak yang bersifat penakut dan pasif (Yaqin, 2015:43). Ayah, ibu dan saudara terdekat hendaknya menjadi motivator yang selalu memberikan dorongan kepada anaknya. Hal ini didukung oleh pendapat dari Ade (2015:1) “Lingkungan terdekat anak CP, terutama keluarga menjadi elemen terpenting dalam membentuk karakter positif dan optimis. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk mentalitas seorang anak CP. Dukungan terus menerus menjadi energi yang sangat besar bagi seorang anak CP”. Pendapat lain dikemukakan oleh Yaqin (2015:36) yang mengatakan bahwa orang tua harus dapat memberikan motivasi kepada anaknya,

Dalam memberikan dorongan atau memotivasi anaknya, orangtua memiliki banyak cara, salah satunya adalah memberikan motivasi secara verbal/lisan dikarenakan mudah dilakukan oleh orangtua. Seperti pernyataan:

“rata-rata ibu-ibu di WKCP selalu memberi motivasi secara lisan, walaupun ada bentuk motivasi lain yang tentu berbeda setiap orangnya.” (Ft.03)

Hal ini didukung oleh pendapat Uno dan Sofyan (2012:30) yang menyatakan bahwa salah satu teknik motivasi yang disukai anak adalah pernyataan penghargaan secara verbal. Penghargaan secara verbal terhadap hasil kerja yang baik adalah cara yang paling mudah yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi anaknya agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Bentuk motivasi lain yang dilakukan orangtua adalah dengan memberikan reward kepada anak. Reward yang diberikan sebagai motivasi untuk anak haruslah hadiah yang memang anak-anak sedang senangi atau sedang inginkan (Purwanto, 2011:182). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, reward yang diberikan oleh orangtua di WKCP berupa pemberian sesuatu yang disukai oleh anak seperti menonton video, jajan, dan jalan-jalan setelah terapi berlangsung.

Hal tersebut didukung oleh pendapat yang diberikan oleh Yamin dan Jamilah (2010:99) yang menyatakan bahwa dalam membentuk kemandirian anak tidak ada salahnya orangtua memberikan penghargaan kepada anak atas semua usaha yang telah mereka lakukan. Bentuk pemberian penghargaan dapat berupa pujian atau reward (Casmini, 2007:50). Reward diberikan kepada anak agar anak merasa senang dan sebagai sebagai salah satu alat untuk meningkatkan motivasi pada anak (Safitri, 2017: 51)

Kondisi anak tunadaksa yang tidak dapat berpindah tempat menyebabkan anak memerlukan bantuan dari orangtua secara terus menerus, sehingga menyebabkan anak tidak mandiri. Anak tunadaksa seperti anak pada umumnya yang akan tumbuh dan berkembang seiring dengan usianya. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan membuat semakin besar sehingga orangtua akan merasa keberatan jika harus selalu memberikan bantuan kepada anaknya secara terus menerus. Oleh karena itu setiap orangtua juga hendaknya memberikan pelajaran kemandirian

kepada anaknya agar tidak tergantung kepada orang lain. Ade (2014:1) mengatakan bahwa keluarga adalah sumber inspirasi terbesar anak CP dan penentu ke depannya apakah dia bisa menjadi individu yang mandiri atau tidak.

Pemberian fisioterapi pada anak CP merupakan salah satu upaya orangtua untuk membantu anak agar anak dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan dari orang lain seperti pendapat yang dikemukakan oleh Karyana (2013: 65) yang menyatakan bahwa tujuan fisioterapi adalah melatih gerakan fungsional dalam kehidupan sehari-hari, misalnya gerakan duduk, berdiri secara mandiri tetapi bisa dengan menggunakan bantuan alat seperti tripot, sprint dan alat bantu penyangga lainnya.

Ambarwati (2016:12) menyatakan bahwa anak CP membutuhkan latihan yang terus menerus, berkembang dan berkelanjutan. Hal ini sudah terlihat oleh wawancara dengan OT9 yaitu di dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya fisioterapi, orangtua menggunakan berbagai cara salah satunya yaitu orangtua selalu melaksanakan terapi secara terus menerus yang disesuaikan dengan porsinya baik di rumah maupun di tempat terapi, seperti pernyataan berikut:

“anak saya kan belum bisa komunikasi dua arah mbak, jadi ya cara saya mendidik agar dia mau dan berani terapi dengan cara ini aja sih mbak rajin-rajin terapi. Soalnya anak kan belum bisa mengutarakan keinginannya jadi ya harus orang tuanya yang aktif” (OT.9)

Peran orangtua selanjutnya adalah melatih anak melakukan fisioterapi. Latihan fisioterapi tidak boleh berhenti setelah anak pulang dari terapi saja, namun lebih baik jika latihan-latihan dilaksanakan juga di rumah. Menurut penelitian Rohmah (2016:43) menyatakan bahwa melanjutkan program terapi di rumah penting dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak, karena jika program terapi `hanya dilakukan di lembaga khusus terapi maka perkembangan anak tidak optimal.

Saat melakukan wawancara dengan orangtua anak CP didapat suatu kendala alam melaksanakan pendampingan fisioterapi yaitu kendala kesehatan. “kesehatan anak mbak, dia tuh lambungnya nggak kuat jadi dia kalau bau yang tajam itu sering muntah mbak, terus dia kan makannya pakai gigi depan jadi susah buat nelennya otomatis suplai makanannya juga terganggu mbak. Selain itu dia susah banget mbak minum air putih jadi sering dehidrasi

yaudah sering disonde dia mbak kan kalau disonde itu posisi harus gitu doang, jadi nggak bisa terapi mbak. Terus kalau dia kena angin luar juga muntah- muntah mbak”(OT.8)

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Berker, Yalcin, Root, et al (2010:6) mengatakan bahwa CP memiliki banyak problem penyertanya yaitu *seizure disorders, gastrointestinal system problems, learning and perceptual difficulties, visual problems, hearing problems, Swallowing difficulty, Feeding difficulty and growth deficiency*. Adanya problem penyerta anak CP ini membuat orangtua kesusahan untuk menerapi saat anaknya berada dalam fase yang kurang sehat.

Adanya kendala yang dihadapi orangtua, membuatnya berusaha untuk memecahkan kendala tersebut, cara orangtua mengatasi kendala adalah dengan memanfaatkan aktivitas sehari-hari sebagai terapi agar anak tidak merasakan bahwa terapi itu membosankan yang membuatnya tersendiri dan berbeda dengan anak lain (Werner, 2002:645). Upaya ini dilakukan oleh OT 3 dengan melaksanakan latihan berjalan sambil berjalan-jalan di *mall*, sehingga anak tidak merasakan bahwa saat itu anak sedang terapi. Memberikan terapi dengan disesuaikan dengan kebutuhan anak juga dapat menjadikan solusi bagi orangtua agar anaknya tetap mau terapi. Selain itu terapi dilakukan sesuai kemampuan anak seperti pendapat yang dikatakan oleh Karyana dan Widiati (2013:80) yaitu selalu mengajak berbuat sesuatu, walaupun kondisinya menghambat, orangtua dapat memulai dari hal ringan yang mampu dilakukan oleh anak.

Hambatan dalam ranah transportasi oleh beberapa orangtua di WKCP diatasi dengan menggunakan transportasi online. Menurut hasil survei Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (2017) alat transportasi online ini dipilih dikarenakan secara umum beralasan: murah (84,1 persen), cepat (81,9 persen), nyaman (78,8 persen), dan terakhir alasan aman sebanyak 61,4 persen.

Upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk mengatasi rasa malas adalah dengan berpikir positif bahwa orangtua harus menghilangkan rasa malasnya, dan menyempatkan diri untuk memberikan terapi kepada anaknya dalam kondisi apa pun. Seperti hasil wawancara dengan OT8 berikut:

“Sifat malas susah dihilangkan, namun orang tua akan merasakan jika tidak terapi

maka kondisi anak akan stagnan, tidak meningkat bahkan kadang kala ada penurunan, saya tidak mau itu terjadi pada anak sehingga berusaha mengurangi sifat malas” (OT.8)

Hal ini didukung oleh pendapat Karyana dan Widiati (2013:80) yang menyatakan bahwa orangtua harus menciptakan situasi yang baik, meskipun sedang menghadapi masalah yang berat. Pendapat lain dikemukakan oleh Heward (2003) yang menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri anak berkebutuhan khusus dengan jauh lebih baik dari pada orang lain (Lismadiana, 2012: 219).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan penelitian mengenai peran orang tua dalam mendampingi fisioterapi anak CP di Wahana Keluarga CP yaitu peran orangtua sebagai pendorong terwujud dalam pemberian motivasi secara lisan dan dengan hal-hal yang disukai oleh anak. Orangtua memberikan motivasi kepada anaknya di setiap waktu namun akan lebih intensif saat anak menolak terapi atau malas melakukan terapi. Belum terlihat adanya peran aktif anggota keluarga selain orangtua dan saudara kandung dalam mendampingi fisioterapi

Peran orangtua sebagai pendidik terwujud dalam pemberian pemahaman pentingnya fisioterapi kepada anak dengan berbagai cara yaitu secara lisan dan melakukan terapi sejak kecil. Pemberian fisioterapi di rumah dilakukan dengan latihan aktif dan pasif. Terapi di rumah dilaksanakan setiap selesai mandi dan sembari melakukan aktivitas sehari-hari.

Peran orangtua sebagai panutan dalam penelitian ini berkaitan dengan fisioterapi terlihat dari pemberian contoh dalam melakukan *correct posture* seperti posisi duduk bersila, posisi berdiri dan posisi berjalan. Peran sebagai teman belum diperlihatkan oleh orangtua, namun orangtua sudah mulai mengajak anaknya melakukan

diskusi terkait fisioterapi, seperti pemilihan waktu terapi dan pemilihan terapis.

Orangtua melakukan pengawasan terhadap anaknya dilakukan dengan berbagai cara. Mayoritas orangtua melakukan pengawasan dengan melihat saja dan akan bertindak saat anaknya berada dalam bahaya. Orangtua selalu memastikan bahwa tempat di sekitar anak steril dan tidak membahayakan anaknya.

Masalah yang dihadapi oleh orang tua anak CP di dalam menerapkan perannya sebagai orang tua adalah masalah dalam ranah transportasi, pengadaan alat terapi yang mahal, penerapan terapi di rumah belum dilaksanakan secara teratur, terdapat beberapa latihan terapi yang tidak dapat dilakukan oleh orang tua, kendala motivasi dari sisi anak maupun orang tua dan kondisi kesehatan anak yang tidak baik dalam artian mudah terkena penyakit dan biasanya memiliki penyakit penyerta seperti kinerja lambung yang buruk dan penyakit *butter syndrome*. Kendala yang terakhir adalah terkait dengan ketersediaan waktu orang tua

Upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi adalah pertama untuk menyelesaikan masalah dalam ranah transportasi adalah dengan menggunakan transportasi umum atau dengan memesan transportasi online, selain itu juga diatasi dengan meminjam transportasi pada tetangga dan dengan melakukan kredit motor. Upaya untuk mengatasi kendala penerapan terapi di rumah adalah dengan melakukan latihan yang disesuaikan dengan kemampuan anak, memanfaatkan kegiatan sehari-hari sebagai terapi, memanfaatkan waktu dengan baik saat anak sedang senang. Upaya untuk mengatasi kendala motivasi yang dilihat sisi orang tua, orang tua berusaha memberikan motivasi kepada dirinya sendiri secara terus menerus.

Saran

1. Saran untuk Orang tua
 - a. Orang tua sebaiknya meluangkan waktu yang lebih banyak agar dapat melakukan terapi di rumah secara kontinyu, terstruktur, dan terjadwal untuk perkembangan anak yang lebih optimal.
 - b. Orang tua sebaiknya melibatkan anggota keluarga lain agar anak lebih termotivasi dalam melakukan terapi dan membantu orangtua apabila terdapat gerakan terapi

yang susah dilakukan oleh satu orang. Anggota keluarga lain juga dapat berperan aktif untuk menggantikan peran orangtua.

- c. Orangtua sebaiknya berpikir kreatif untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar rumah untuk mengatasi kendala pembelian alat terapi yang mahal.
2. Saran untuk WKCP
 - a. Agar fisioterapi dapat dilakukan secara kontinyu dan terjadwal, WKCP perlu membuat buku penghubung antara orang tua dan terapis untuk mengetahui keberlangsungan terapi saat di rumah. Buku dapat berisi waktu yang disarankan untuk melakukan terapi latihan dan jenis latihan yang dilakukan.
 - b. WKCP dapat mengatasi hambatan transportasi yang dialami orangtua dengan menerapkan *home visit*.
 - c. WKCP perlu menambah Kelas Edukasi terapi bagi orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, S. (2014). *Tak Usah Malu Punya Anak Diffabel*. Dalam <https://www.solider.id/baca/2112-tak-usah-malu-punya-anak-difabel> diakses pada 5 April 2018
- Ading, A & Hidayat, S. (2013). *Bina Gerak bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Ambarwati, W. (16 Mei 2016). *Mengoptimalkan Fungsi Gerak Fungsional Penyandang Disabilitas Cerebral Palsy dengan Home Excercise Program*. Makalah disajikan dalam Seminar Parenting Anak Cp di WKCP Yogyakarta.
- Berker, N. Yalcin, S. Root, L. et.al (2010). *The Help Guide To Cerebral Palsy*. Turkey: Global Help.
- BKKBN. (1997). *Buku Pedoman Bina Kelurga Balita*. Jakarta.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Medika.
- Direktorat Pembinaan PK-LK Pendidikan Dasar. (2013). *Pedoman*

- Penyelenggaraan Program Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karyana, A. & Widiati, S. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa.* Jakarta: PT Luximia Metro Media.
- Karyana, A. (2013). *Pembelajaran Bina Gerak.* Jakarta: PT Luximia Metro Media.
- Lismadiana. (2012). *Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa Melalui Aktivitas Olahraga. Proceeding Seminar Nasional.* Diunduh dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Lismadiana> pada 16 Mei 2018.
- Misbach, D. (2012). *Seluk Beluk Tunadaksa dan Strategi Pembelajarannya.* Jogjakarta: Javalitera
- Nurela. 2012. *Hubungan antara perilaku over protective orang tua Dengan penyesuaian diri remaja.* IAIN: Cirebon.
- Pratiwi, R.P & Murtiningsih, A. (2013) *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Purwanto, N. (2011). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohmah, I.M. (2016). *Peran Orangtua untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis.* Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Safitri, M. (2017). *Konsep Reward dan Punishment dalam Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga Menurut Ajaran Rosululloh SAW.* Palembang: UIN Raden Fatah Palembang
- Sumirat, K.A.N. (2013). *Peranan Orangtua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini.* Surabaya: UNESA.
- Trisnowiyanto, B. (2012). *Instrumen Pemeriksaan Fisioterapi.* Yogyakarta: Nuha Medika
- Survei Yayasan Layanan Konsumen Indonesia. (2017). *Survei YLKI Ungkap Alasan Orang Pilih Transportasi Online.* Uno, H.B. & Sofyan, H. (2012) *Teori Motivasi dan Penerapannya dalam Penelitian.* Yogyakarta: UNY Press.
- Wahyuni, T.D. Sulasmini, & Jojon. (2017). *Hubungan Pola Asuh Over Protektive Orangtua Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru (Nursing News Volume 2).* Malang: Universitas Tribuwana Tungadewi Malang
- Werner, David. (2002). *Anak-anak Desa Yang Menyandang Cacat.* Malang: Yayasan Bhakti Luhur.
- Yamin, M. & Jamilah, S. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD.* Jakarta : Gaung Persada (GP) Press Jakarta
- Yaqin, M.A. (2015). *Peran Orangtua dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang. (Skripsi).* Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.